

---

---

## **Penerapan model pembelajaran Jigsaw dengan media kartu aksara untuk meningkatkan minat dan hasil belajar keterampilan menulis Aksara Jawa**

**Lestari Joeniarni<sup>1, a \*</sup>, Mulyoto Mulyoto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> SMP Negeri 2 Gamping. Jl. Jambon, Biru, Trihanggo, Sleman, Yogyakarta 55291, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Jl. Kusumanegara No.157, Kota Yogyakarta, 55165, Indonesia.

<sup>a</sup> [joeniarni@gmail.com](mailto:joeniarni@gmail.com); <sup>b</sup> [mulyoto@ustjogja.ac.id](mailto:mulyoto@ustjogja.ac.id)

\* Corresponding Author.

---

*Received: 8 January 2019; Revised: 6 August 2022; Accepted: 20 October 2022*

---

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan, kelebihan, dan kelemahan model pembelajaran tipe Jigsaw, dan melihat efektivitas penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw dengan media kartu aksara dalam meningkatkan minat dan hasil belajar keterampilan menulis aksara Jawa dalam mata pelajaran Bahasa Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dan tiap-tiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Gamping. Sumber data diperoleh dari siswa, tempat peristiwa berlangsungnya aktivitas pembelajaran, dan dokumentasi. Teknik dan alat pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, tes tertulis dan analisis efektivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah model pembelajaran Jigsaw pada Siklus II minat belajar siswa sebanyak 27 siswa atau 84,37 % mengalami peningkatan skor minat belajar dibandingkan dengan skor minat belajar sebelumnya. Kemudian hasil belajar siswa setelah pembelajaran tipe Jigsaw juga meningkat yaitu pada Siklus II sebanyak 28 siswa atau 87,5 % mempunyai nilai mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal).

**Kata kunci:** Model Jigsaw, media kartu aksara, hasil belajar, menulis aksara Jawa

### ***The application of the Jigsaw learning model with script card media to increase interest and learning outcomes in Javanese writing skills***

**Abstract:** The purpose of this study was to describe the application, advantages, and disadvantages of the Jigsaw-type learning model and see the effectiveness of the application of the Jigsaw-type learning model with script card media in increasing interest and learning outcomes in Javanese script writing skills in Javanese language subjects. This research is a class action research conducted in two cycles, and each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 32 students of class VIII D SMP Negeri 2 Gamping. Data sources were obtained from students, places where learning activities took place, and documentation. Data collection techniques and tools used were questionnaires, observations, interviews, written tests, and effectiveness analysis. The results showed that after the Jigsaw learning model in cycle II, student interest in learning as many as 27 students, or 84.37%, experienced an increase in learning interest scores compared to the previous learning interest scores. Then the learning outcomes of students after Jigsaw-type learning also increased, namely in cycle II, as many as 28 students, or 87.5%, had scores reaching KKM (minimum completeness criteria).

**Keywords:** Jigsaw Model, flash cards of letters, learning outcome, writing using Javanese alphabet.

**How to Cite:** Joeniarni, L., & Mulyoto, M. (2022). Penerapan model pembelajaran Jigsaw dengan media kartu aksara untuk meningkatkan minat dan hasil belajar keterampilan menulis Aksara Jawa. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 72-80. <https://doi.org/10.30738/wd.v10i1.3646>



---

## **PENDAHULUAN**

Menulis adalah proses kreatif yang melahirkan gagasan-gagasan dan dituangkan dalam bentuk kata-kata (Tarigan, 2008). Menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut yang paling tidak disukai siswa adalah menulis. Siswa sekarang lebih menyukai menyimak daripada menulis.

Rendahnya minat menulis disebabkan karena adanya fakta bahwa bangsa kita dahulu berbudaya lisan, dan budaya lisan ini sekarang dipertegas lagi dengan hadirnya budaya visual misalkan televisi atau Youtube dalam internet, sedangkan budaya membaca tidak disukai, sehingga minat untuk membaca dan menulis di kalangan masyarakat menjadi menurun. Minat menulis adalah suatu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa paling akhir dikuasai siswa setelah mendengarkan, berbicara, dan membaca (Nurgiyantoro, 2001).

Minat adalah suatu rasa lebih suka atau ketertarikan suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Djaali, 2007). Ketertarikan siswa pada materi pembelajaran harus dibangkitkan sehingga minat belajar pun menjadi meningkat. Rendahnya minat menulis ini dalam pembelajaran di sekolah mendorong guru untuk selalu kreatif memotivasi siswa belajar menulis aksara Jawa. Oleh sebab itu tentulah guru mencari solusi agar pembelajaran menulis aksara Jawa tidak menjadi hal yang menjenuhkan. Guru selalu membangun interaksi positif dengan siswa yaitu dengan cara menggunakan media dan model pembelajaran yang menyenangkan.

Metode pembelajaran juga ikut menentukan keberhasilan dalam ketercapaian tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan (Sutikno, 2013). Tujuan pembelajaran merupakan hasil belajar yang ditetapkan baik menurut aspek isi maupun perilaku. Proses belajar menghasilkan perubahan pada siswa yang sebelumnya tidak dimiliki oleh siswa (Huda et al., 2017). Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memperbaiki tingkat ketuntasan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang cocok dengan kondisi siswa (Ridwan & Sumadi, 2017). Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa akan ditentukan oleh kecocokan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran bertujuan untuk mengairahkan belajar. Dengan bergairahnya siswa dalam belajar dengan menggunakan metode dan media yang sesuai maka dapat dikatakan guru berhasil dalam mengajar. Seseorang dapat berhasil dalam belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku dalam dirinya (Djamarah & Zain, 2010).

Salah satu metode kooperatif yang dapat memberi dorongan kepada siswa agar bekerjasama selama proses yaitu metode pembelajaran tipe Jigsaw (Suyanto, 2013). Dalam pembelajaran Jigsaw siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif, dalam kegiatan bersama teman dalam kelompok ahli yang kemudian bergabung dengan teman dalam kelompok lain sehingga tim ahli untuk dapat menyampaikan materi dengan rasa tanggungjawab (Utami, 2015).

Media yang digunakan dalam pembelajaran juga harus cocok dengan karakter siswa. Media pembelajaran sangatlah membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian serta minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Lisdianto et al., 2015; Sadiman, 2003). Media kartu sangatlah cocok untuk pembelajaran menulis aksara Jawa yang dapat membantu dalam menghafalkan bentuk aksara Jawa bagi siswa.

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Jawa seperti Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Menurut Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 64 Tahun 2013 tentang Mata Pelajaran Bahasa Jawa Sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah (2013), bahasa Jawa adalah muatan lokal wajib yang harus dipelajari oleh para pelajar di sekolah, madrasah di wilayah DIY. Bahasa Jawa diajarkan dari tingkat SD sampai dengan SMA/SMK. Pembelajaran bahasa Jawa dalam keterampilan menulis masih dipandang sulit oleh para siswa. Hasil belajar siswa kelas VII semester 2 pada keterampilan menulis aksara Jawa daya serapnya 52%, ada 17 dari 32 siswa yang nilainya di bawah KKM, sedangkan nilai kriteria ketuntasan minimalnya adalah 70. Dari permasalahan itulah maka dicari solusi model pembelajaran yang tepat, menyenangkan bagi siswa dalam keterampilan menulis aksara Jawa agar dapat menaikkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Jawa.

Keterpurukan siswa dalam mempelajari menulis aksara Jawa karena minat siswa yang sangat kurang. Ada asumsi bahwa minat yang tinggi bisa mendorong seorang siswa belajar menulis aksara Jawa dalam metode tertentu untuk memperbaiki hasil belajar siswa terhadap keterampilan menulis aksara Jawa. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang keterampilan menulis aksara Jawa dengan menggunakan media kartu aksara dan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai upaya untuk peningkatan minat dan hasil belajar keterampilan menulis aksara Jawa dalam mata pelajaran bahasa Jawa di kelas VIII D tahun ajaran 2017/2018. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan media kartu aksara untuk meningkatkan minat dan hasil belajar keterampilan menulis aksara Jawa pada mata pelajaran Bahasa Jawa,

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebagai pengembangan kurikulum berbasis sekolah, pengembangan profesional, program-program sekolah, pengembangan kebijakan dan perencanaan sistem (Hopkins, 2011). Dalam desain ini peneliti menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart (1988) dimana desain ini dilaksanakan melalui empat proses siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini pelaksanaannya pada semester II tahun ajaran 2017/2018 yaitu dimulai bulan Januari sampai dengan November 2018. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Gamping tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa 32 yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Tindakan penelitian ini menitikberatkan pada proses pembelajaran keterampilan menulis aksara Jawa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pembelajaran ini dilaksanakan 2 siklus, siklus pertama empat kali pertemuan, siklus kedua 4 kali pertemuan sehingga keseluruhan ada delapan kali pertemuan. Tindakan yang dilaksanakan dalam setiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut: Tahap Perencanaan dilakukan dengan (1) Guru mengumpulkan data yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesukaran dalam pelajaran menulis aksara Jawa, yang diperoleh dari hasil tes semester dua kelas VII tahun ajaran 2016/2017; (2) Guru menyiapkan Silabus, dan menyusun RPP, (3) Guru menyusun sintak.

Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan menggunakan media kartu aksara adalah: (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran; (2) Guru memberi penjelasan tentang materi keterampilan menulis aksara Jawa dengan media kartu aksara; (3) Guru memberikan lembar kerja yang terdiri dari beberapa bagian materi menulis aksara Jawa pada tiap-tiap kelompok; (4) Tiap-tiap anggota kelompok bertugas membahas materi yang telah dibagikan, berdiskusi dengan menggunakan media kartu aksara Jawa; (5) Setelah didiskusikan di kelompok asal, maka guru membantu membentuk kelompok ahli. Di mana kelompok ahli ini diambilkan dari masing-masing kelompok asal, yang banyaknya kelompok sesuai dengan jumlah kelompok asal; (6) Setelah berdiskusi di kelompok ahli maka kelompok ahli kembali ke masing-masing kelompok asal; (7) Siswa mempresentasikan hasil diskusi tersebut di dalam kelompok asal; (8) Siswa menyimpulkan apa yang sudah didiskusikan, (9). Siswa mempresentasikan hasil dari diskusi; (10) Guru memberikan tes pada masing-masing siswa dalam satu kelompok setelah pembelajaran sudah usai; (11) Guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan pada siswa (Suprijono, 2012); (12) Guru menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan misalnya kartu aksara; (13) Guru menyiapkan cara merekam dan menganalisis data yang berkaitan dengan proses dan hasil perbaikan.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara (1) Guru membagi suatu kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Jumlah kelompok ini menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kelompok ini disebut sebagai kelompok asal; (2) Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok. Setiap orang dalam setiap kelompok bertanggungjawab mempelajari materi tekstual yang diterimanya dari guru; (3) Guru membentuk kelompok ahli (*expert team*). Jumlah kelompok ahli tetap sejumlah kelompok yang sesuai dengan bagian materi. Dalam kelompok ahli ada perwakilan dari kelompok asal, diatur sedemikian rupa supaya kelompok ahli berasal dari kelompok asal yang berbeda-beda tersebut; (4) Setelah terbentuk kelompok ahli, guru memberikan kesempatan kepada mereka berdiskusi. Melalui diskusi ini di kelompok ahli diharapkan mereka memahami topik pembelajaran yang dibahas secara utuh; (5) Setelah diskusi di kelompok ini selesai selanjutnya mereka kembali ke kelompok asal; (6) Setelah mereka ke kelompok asal berikan kesempatan mereka untuk berdiskusi. Kegiatan ini merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang mereka dapatkan dari hasil berdiskusi di kelompok ahli; (7). Setelah selesai siswa berdiskusi mengenai bagian yang dikerjakan masing-masing bersama rekan satu anggotanya. Dalam kegiatan ini, siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi satu sama lain; (8) Kegiatan bisa diakhiri dengan diskusi, mengenai topik tersebut. Diskusi ini dilakukan antar kelompok asal; (9) Guru memberikan evaluasi kepada masing-masing kelompok siswa dalam kelompok asal. Siswa

mengerjakan sesuai dengan materi yang sudah dipelajari dari diskusi tersebut; (10) Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya; (11) Guru menganalisis hasil evaluasi. Jika hasilnya belum mencapai target yang diinginkan guru melakukan refleksi kekurangan-kekurangan dalam proses kegiatan belajar mengajar pada siklus.

Kegiatan observasi dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan berpedoman pada sintaks, yang meliputi (1) Melakukan observasi terhadap aktivitas guru yang melaksanakan pembelajaran tersebut; (2) Melakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama berdiskusi kegiatan kerja kelompok; (3) Mencatat kejadian-kejadian suasana belajar di kelas selama pembelajaran berlangsung; (4) *Reflecting* (refleksi), yang meliputi kegiatan (a) Guru sebagai peneliti mengolah atau menganalisis data yang telah diperoleh; (b) Guru menentukan kesimpulan sementara yang telah ada. Jika hasil pembelajaran masih belum mencapai target yang ditentukan, maka dilakukan tindakan proses perbaikan dalam siklus selanjutnya untuk kesempurnaan hasil; (c) Kesimpulan tersebut dapat direfleksikan dari penguasaan guru terhadap aplikasi atau penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang digunakan.

Dalam Siklus 2 dilakukan dengan melihat hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus pertama. Jika hasil evaluasi menunjukkan hasil belajar masih belum mencapai target, perlu adanya refleksi apakah ada kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam proses pembelajaran pada Siklus 1 yang telah diterapkan oleh guru berkaitan penguasaan guru terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Jika dalam Siklus 1 ditemukan bahwa guru masih kurang menguasai model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw maka pada kegiatan Siklus 2 dilakukan penyempurnaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara pengamatan yang dilakukan secara simultan bersama proses kegiatan belajar mengajar. Perlakuan Siklus 2 hampir sama dengan perlakuan siklus 1 yang ditekankan adalah penyempurnaan model pembelajaran tipe Jigsaw dan kendala-kendala yang ada oleh guru. Diakhir siklus, setelah mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw maka angket dibagikan kepada siswa untuk mengetahui minat belajar menulis aksara Jawa.

### **Tehnik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu Pertama, Observasi, digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa (aspek afektif) dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan langsung di kelas mengenai kondisi siswa. Hasil observasi dicatat pada lembar pengamatan yang berupa sistem penilaian afektif siswa. Kedua, Angket, merupakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang diisi oleh siswa untuk mendapatkan data mengenai peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran. Ketiga, Tes, digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa (aspek kognitif) yang dilakukan pada akhir kegiatan. Teknik pengumpulan data ini dengan cara melakukan tes formatif di setiap akhir pembelajaran melalui tes tertulis, d. Wawancara dilakukan kepada siswa yang menonjol yaitu siswa yang mempunyai hasil belajar yang mempunyai nilai tinggi dan siswa yang mempunyai nilai rendah.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini meliputi: (a) Lembar tes hasil belajar untuk mendapatkan nilai hasil belajar siswa, yang dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran; (b) Angket, untuk mengetahui minat belajar menulis aksara Jawa pada siswa, dimana angket ini disebarakan pertama untuk mengetahui butir-butir angket yang valid, yang kedua dengan angket minat terpakai.

### **Analisis Instrumen**

Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian antara lain: Pertama, pedoman observasi yang meliputi (1) Format pengamatan aktivitas guru; (2) Format pengamatan keterampilan proses siswa; (3) Format pengamatan suasana belajar dalam pembelajaran keterampilan menulis aksara Jawa. Kedua, Perangkat pembelajaran berupa rencana perangkat pembelajaran; Ketiga, Lembar Kerja Siswa, yaitu berupa kegiatan-kegiatan siswa yang harus dikerjakan. Keempat, Perangkat evaluasi belajar. Dan kelima adalah daftar nilai siswa

Penyusunan instrumen angket minat belajar menggunakan teori yang dikemukakan oleh Slameto (2013) yang menyatakan bahwa mengklasifikasikan minat belajar sebagai berikut: Perasaan senang mengikuti pelajaran, keterlibatan siswa aktif mengikuti pelajaran, ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran, dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran. Keempat indikator tersebut digunakan untuk membuat kisi-kisi pedoman angket minat belajar.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Siklus I

Dari data angket yang diperoleh pada siswa kelas VIII D yaitu (1) Ada sebanyak 12 siswa dalam kategori tinggi; (2) Ada sebanyak 20 siswa dalam kategori sedang; (3) Ada sebanyak 0 siswa dalam kategori rendah; dan (4) Jadi dalam siklus I minat belajar siswa rata-rata 49,94 termasuk dalam kategori sedang.

Setelah dilakukan pembelajaran model Jigsaw pada Siklus I jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM sebanyak 34,38 %, belum mencapai target ketercapaian yaitu 80%. Dari minat dan hasil belajar bisa dikatakan rata-rata minat siswa kelas VIII sebesar 49,95 dengan kategori sedang dan hasil tes 34,38 % berada di atas KKM, sehingga bisa dikatakan pada siklus I pembelajaran Jigsaw belum berhasil.

#### Siklus II

Setelah dilakukan model pembelajaran tipe Jigsaw pada Siklus 2 jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 28 orang (87,5 %) dan yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 4 orang (12,5%), sedangkan minat belajar siswa dalam keterampilan menulis aksara Jawa rata-rata 54,88 ada 27 siswa dengan prosentase 84,37% dalam kategori tinggi, bisa dikatakan minat belajar meningkat jika minat belajar  $\geq 80\%$  dalam kategori tinggi.

### Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar menulis aksara Jawa dengan bantuan media pembelajaran kartu aksara pada siswa kelas VIII D. Metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. Skor nilai yang diperlihatkan setiap selesai evaluasi mampu memberikan optimisme dan penghargaan tersendiri bagi peserta didik. Dalam penelitian ini minat belajar terhadap mata pelajaran Bahasa Jawa pada keterampilan menulis aksara Jawa meningkat. Model Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw cocok diterapkan pada pembelajaran keterampilan menulis aksara Jawa. Siswa berharap mata pelajaran lain juga menerapkan metode Jigsaw. Pengembangan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah sinergi yang muncul melalui kerjasama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada melalui lingkungan kooperatif individu siswa yang melakukan pembelajaran. Pembelajaran tipe Jigsaw menuntut siswa menjadi lebih aktif bersama teman-temannya sekelompok, baik kelompok ahli maupun kelompok asal. Siswa menjadi berfikir lebih aktif dan berani bertanya dan terampil berbicara pada saat diskusi. Dengan model pembelajaran Jigsaw siswa belajar tidak jenuh, siswa dapat bertukar pikiran pada teman yang lain, saling memberi dan menerima ilmu pengetahuan dan informasi lainnya. Belajar dengan metode Jigsaw lebih menyenangkan sehingga dengan penerapan pembelajaran tipe Jigsaw ini siswa mampu meningkatkan minat dan hasil belajarnya. Hal tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dan Sumadi (2017) dalam penelitiannya bahwa dengan menerapkan model Jigsaw secara tepat dapat meningkatkan motivasi, kreativitas dan prestasi belajar IPA-Fisika. Model Jigsaw terbukti sangat efektif dalam upaya meningkatkan motivasi, kreativitas dan prestasi belajar siswa.

Peningkatan Minat. Minat belajar bisa timbul karena bersumber dari hasil pengenalan dengan lingkungan atau hasil berinteraksi siswa yang sedang belajar dengan lingkungan, untuk mencapai hasil yang baik disamping kecerdasan juga minat, tanpa ada minat segala sesuatu akan dilakukan kurang efektif dan efisien. Minat mengandung unsur adanya gejala psikologis, adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subjek karena tertarik, adanya perasaan senang terhadap obyek, adanya kemauan atau kecenderungan pada diri sendiri subjek untuk melakukan kegiatan mencapai tujuan. Pernyataan tersebut sangat sesuai dengan hasil penelitian bahwa skor rata-rata minat belajar siswa kelas VIII D pada Siklus I saat pembelajaran Jigsaw sebesar 49,94, skor ini dikategorikan sedang. Bisa dikatakan pada Siklus I siswa belumlah tertarik pada metode pembelajaran Jigsaw dengan menggunakan kartu aksara dalam keterampilan menulis aksara Jawa. Akan tetapi setelah diberikan penjelasan dan penerapan metode Jigsaw oleh guru pada Siklus II, siswa mengalami kemajuan yang berarti, terbukti pada Siklus II skor rata-rata minat mengalami peningkatan yaitu menjadi 54,88. Jumlah siswa yang mengalami kenaikan skor minat sebanyak 23 siswa, tetap sebanyak 9 siswa dan turun sebanyak 0 siswa.

Adanya peningkatan rata-rata minat belajar siswa di Siklus I dari 49,94 menjadi 54,88 di Siklus II dan skor masing-masing siswa mengalami peningkatan 87,5 % (indikator keberhasilan minimal 80%) dari jumlah siswa membuktikan bahwa pembelajaran menulis aksara Jawa melalui model pembelajaran tipe Jigsaw dapat meningkatkan minat belajar siswa telah terbukti.

Pengembangan Hasil Belajar. Keberhasilan belajar adalah tercapainya tujuan pembelajaran khusus dari materi yang telah dipelajari selama berlangsungnya proses pembelajaran. Cara untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran itu tercapai atau tidak ialah dengan mengadakan tes. Sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar indikatornya adalah penguasaan materi pelajaran yang dibelajarkan mencapai prestasi tinggi, perilaku yang disebutkan dalam tujuan pembelajaran tercapai (Khuluqo, 2017). Hasil belajar sebelum dilakukan metode pembelajaran Jigsaw menunjukkan sebagian siswa memiliki nilai di bawah KKM, yaitu 18 siswa. Dengan diperolehnya nilai di bawah KKM lebih kecil dari 80 % maka keberhasilan belajar belumlah terpenuhi. Pembelajaran Jigsaw belumlah mengena oleh siswa pada Siklus I. Secara implisit di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk menetapkan hasil yang ingin dicapai. Oleh karena itu guru didalam Siklus II mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil yaitu dengan cara memperbaiki tindakan yang telah dilakukan di Siklus I. Setelah diberikan penjelasan tentang pembelajaran tipe Jigsaw, penggunaan kartu aksara sebagai media pembelajaran untuk membantu menghafal maka pada Siklus II terjadi peningkatan, hal ini dapat dilihat pada hasil evaluasi I yaitu 11 siswa berada di atas KKM dan evaluasi II sebanyak 28 siswa memiliki nilai di atas KKM. Adanya peningkatan hasil belajar siswa sehingga yang mendapatkan nilai di atas KKM ada 87,5 %, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw dengan media kartu aksara dapat meningkatkan hasil belajar telah terbukti kebenarannya.

Tindakan penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw yang benar/tepat dapat meningkatkan minat dan hasil belajar. Hasil belajar adalah hasil antara berbagai komponen yang terdapat pada pembelajaran. Pada pembelajaran Jigsaw aktivitas belajar siswa meliputi tata cara berdiskusi, ketepatan waktu, sikap mandiri, bekerja sama, keterampilan berbicara mengemukakan pendapat, mengerjakan lembar kerja, kegiatan tersebut membuat aktif siswa dalam proses belajar. Sebaliknya pada pembelajaran konvensional siswa secara monoton dan pasif menerima pembelajaran sehingga menjadi jenuh, dalam belajar hanya ceramah yang dilakukan oleh guru.

Minat dan hasil belajar sangatlah mempengaruhi dalam pembelajaran tipe Jigsaw, oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran mengacu pada sintak Jigsaw. Pedoman tersebut dijadikan acuan untuk bisa memperoleh keberhasilan belajar. Adapun pelaksanaan tindakan pembelajaran tipe Jigsaw adalah: (1). Guru menjelaskan se jelas-jelasnya bagaimana model pembelajaran tipe Jigsaw jika diterapkan pada pelajaran keterampilan menulis aksara Jawa. Pergantian dari kelompok asal ke kelompok ahli dan juga kembalinya kelompok ahli ke kelompok asal, serta tugas-tugas dalam lembar kerja yang harus dikerjakan dan didiskusikan secara kelompok dengan media kartu aksara, (2). Ketika siswa berdiskusi dan mengerjakan tugas yang berupa lembar kerja, guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain agar siswa lebih aktif menghafal dan juga mengerjakan tugas. Jika ada siswa yang tidak mengerjakan dan bermain guru menegur siswa tersebut, (3). Guru memberi tugas latihan yang benar-benar sesuai dan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengefektifkan penggunaan waktu, (4). Kegiatan pembelajaran dan tindakan yang harus dilakukan benar-benar mengacu pada sintak pembelajaran Jigsaw.

Adapun kelebihan dan kelemahan pembelajaran tipe Jigsaw dalam penelitian ini berdasarkan wawancara bagi siswa yang mendapat nilai di atas KKM dan di bawah KKM yaitu: Kelebihan model pembelajaran tipe Jigsaw yaitu: (1) Siswa menjadi tidak bosan dalam pembelajaran karena pembelajaran berpusat pada siswa. Menjadikan siswa berani bertanya, siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat; (2). Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dengan anggota kelompoknya sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan prestasi belajar, (3). Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut dengan teman, (4). Dapat meningkatkan kemampuan sosial, mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif. Dengan penguasaan materi yang lebih siswa dapat menerangkan pada temannya, dan siswa merasa termotivasi dengan diberi *reward* dari gurunya, (5). Suasana belajar tidak menjenuhkan dan tidak membosankan, (6). Dapat menumbuhkan sikap optimis dalam diri siswa.

Kelemahan pembelajaran tipe Jigsaw adalah: (1) Siswa yang tidak mempunyai rasa percaya diri, sulit untuk menyampaikan pendapat dalam berdiskusi, (2). Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan sulit untuk mengikuti proses pembelajaran, (3) Kondisi kelas yang ramai, membuat sebagian siswa sulit

berkonsentrasi, karena belum berpengalaman mereka bingung dan tidak tahu bagaimana bekerja, akibatnya kelas menjadi gaduh. (4) Siswa yang kurang kreatif akan membonceng dalam menyelesaikan tugas, (5) Bagi siswa yang pemalu, tentulah pembelajaran tipe Jigsaw sangat membosankan dan siswa hanya diam tidak mau berdiskusi, (6). Bagi siswa yang tidak mau belajar, model pembelajaran tipe Jigsaw menjadi pembelajaran yang tidak menarik.

Efektivitas adalah pengukuran dalam tercapainya sasaran tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Efektivitas pembelajaran dapat saja diartikan sebagai tingkat pencapaian tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan setelah menerapkan pembelajaran. Teori efektivitas yang mengacu pada teori efektivitas Kirkpatrick (Badu, 2013), Model evaluasi terhadap efektivitas program latihan mencakup 4 level yaitu: (a) Level 1 *reaction*, yang dimaksud *reaction*, setelah mengikuti program siswa merasa puas terhadap penyampaian materi, (b) Level 2 *learning*, setelah pembelajaran terjadi perubahan, aspek yang dikaitkan dengan pengetahuan, (c) Level 4 *behavior*, perubahan tingkah laku berkaitan dengan proses pembelajaran yang lebih ditekankan pada perubahan tingkah laku siswa terhadap manfaat mata pelajaran yang diberikan, (d) Level 4 *result*, setelah pembelajaran siswa dapat mengembangkan dan menerapkannya dalam kehidupan.

Analisis efektivitas yang diujikan pada penerapan pembelajaran tipe Jigsaw dengan kartu aksara sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar keterampilan menulis pada siswa kelas VIII D yang mengacu pada teori efektivitas Kirkpatrick.

Dilihat dari tanggapan (*reaction*), dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan media kartu aksara sebagai upaya peningkatan minat serta hasil belajar keterampilan menulis aksara Jawa dikatakan efektif dalam wawancara siswa, belajar dengan model pembelajaran Jigsaw dengan media kartu aksara sangat menyenangkan. Dikatakan dari segi *reaction* penerapan model pembelajaran Jigsaw sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis aksara Jawa, untuk mengetahui rasa senang dan ketertarikannya dalam pembelajaran tipe Jigsaw dengan media kartu aksara data diambil dari 3 butir angket minat, yang menanyakan siswa sangat antusias mendengarkan penjelasan guru dan perhatiannya terhadap pembelajaran oleh guru dengan menerapkan tindakan pembelajaran tipe Jigsaw dengan media kartu aksara pada pembelajaran keterampilan menulis. Ada 30 siswa yang menyatakan setuju dan senang terhadap pembelajaran Jigsaw, kaemudian ada 31 siswa dalam angket tersebut yang sangat perhatian pada pembelajaran tersebut. Dan ada 25 siswa yang senang dan perhatian pada materi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan media kartu. Dengan demikian siswa sangat setuju, setuju dan selalu memperhatikan guru dalam belajar dan memiliki semangat belajar.

Dilihat dari Proses (*learning*), penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw dengan media kartu aksara pada keterampilan menulis efektif dilihat dari segi *learning*, hal ini dapat dibuktikan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terjadi 2 siklus dengan 8 kali pertemuan. Setiap pertemuan dalam satu siklus ada perubahan yang selalu diperbaiki dalam pertemuan berikutnya. Siswa sebagai obyek penelitian dan guru sebagai peneliti mengikutinya dengan baik dan dapat berlangsung lancar. Siswa yang belum jelas bertanya tentang pembelajaran tipe Jigsaw, dan guru menjelaskannya dengan sabar dan jelas. Sebelum diskusi ada siswa yang bertanya pada guru tentang penggunaan media pembelajaran kartu aksara, kemudian setelah diberikan penjelasan siswa dapat menjawab lembar kerja siswa dengan baik dengan bimbingan guru. Dan di akhir siklus siswa mengerjakan tes evaluasi, hasil yang diperoleh juga mengalami perubahan dari keadaan sebelumnya, yaitu sebanyak 28 siswa dari 32 siswa mendapatkan nilai di atas KKM.

Dilihat dari tingkah laku (*behavior*), penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw dengan media kartu aksara sebagai upaya peningkatan minat serta hasil belajar keterampilan menulis aksara Jawa diperoleh hasil belajar mengalami peningkatan yaitu sesuai dengan kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Keberhasilan belajar ini mencapai 87,5 %. Minat belajar dengan penerapan pembelajaran tipe Jigsaw dengan media kartu aksara juga mengalami peningkatan yaitu ada 27 siswa yang termasuk kategori tinggi sehingga dapat dikatakan 84,37 % mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari segi proses *behavior*, model pembelajaran Jigsaw bisa meningkatkan minat dan hasil belajar kemampuan menulis aksara Jawa siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Gamping tahun ajaran 2017/2018.

Dilihat dari hasil (*Result*), evaluasi hasil dalam level empat ini difokuskan pada hasil akhir yang terjadi karena peserta mengikuti suatu program. Penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran menulis aksara Jawa dikatakan efektif dilihat dari segi hasil akhir (*final result*) apabila siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Gamping mulai mengalami peningkatan kemampuan menulis dengan menerapkan model pembelajaran tipe Jigsaw dengan media kartu aksara. Hal ini dapat dibuktikan bahwa siswa

setelah pembelajaran dapat menuliskan nama dirinya masing-masing dengan menggunakan aksara Jawa pada sampul bukunya. Ada juga siswa yang pintar menggambar, membuat kaligrafi aksara Jawa kemudian dihiasi ornament-ornamen dengan aksara Jawa juga. Ternyata setelah pembelajaran siswa dapat mengembangkannya dengan berbagai cara melalui keterampilannya menulis aksara Jawa. Keterampilan membuat dan menyablon kaos bertuliskan aksara Jawa untuk hasil karya kelas Berdasarkan deskripsi keempat tahap analisis efektivitas Model Kirkpatrick tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis aksara Jawa karena dapat memenuhi ke empat kriteria dalam tahap analisis tersebut yaitu *reaction, learning, behavior* dan *result*.

Penelitian model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan menggunakan kartu aksara Jawa sebagai upaya peningkatan minat serta hasil belajar keterampilan menulis aksara Jawa pada mata pelajaran Bahasa Jawa siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Gamping tahun ajaran 2017/2018 perlu dilanjutkan bahkan bisa tingkatkan dan disempurnakan. Hasil penelitian ini bisa dipergunakan sebagai acuan dalam pengembangan dan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran yang lain. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih dan mempersiapkan kegiatan paembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

### SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Peningkatan ini dibuktikan dengan peningkatan skor minat belajar siswa 84,37 %. Jika ditinjau dari masing-masing siklus, minat belajar siswa pada Siklus I yang termasuk kategori tinggi ada 37,5% kemudian mengalami kenaikan pada Siklus II menjasi 84,37%. Peningkatan hasil belajar mencapai 87,5 % yang pada Siklus I nilai di atas KKM 34,37% pada Siklus II meningkat menjadi 87,5%.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badu, S. Q. (2013). Implementasi evaluasi model Kirkpatrick pada perkuliahan masalah nilai awal dan syarat batas. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16, 102–129. <https://doi.org/10.21831/pep.v16i0.1108>
- Djaali, D. (2007). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 64 Tahun 2013 tentang Mata Pelajaran Bahasa Jawa Sebagai Muatan Lokal Wajib Di Sekolah/Madrasah, Pub. L. No. 64 (2013).
- Hopkins, D. (2011). *Panduan guru penelitian tindakan kelas*. Pustaka Pelajar.
- Huda, S., Haryanto, S., & Chaerun, C. (2017). Implementasi model pembelajaran cooperative learning type jigsaw dalam rangka peningkatan motivasi dan prestasi pelajaran matematika pada siswa kelas VII MTsN Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 49–55. <https://doi.org/10.30738/wd.v5i1.3298>
- Kemmis, S., & Mc Taggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Khuluqo, I. El. (2017). *Belajar dan pembelajaran: konsep dasar, metode dan aplikasi nilai-nilai spiritualitas dalam proses pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Lisdianto, D., Masykuri, M., & Aminah, N. S. (2015). Pengembangan Integrated Contextual Module (ICM) untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa SMK pada pokok bahasan sifat mekanik bahan (Pembelajaran fisika di SMK Veteran 1 Sukoharjo tahun ajaran 2014/2015). *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 4(4), 2252–7893. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v4i4.9646>
- Nurdiyantoro, B. (2001). *Menulis secara populer*. Pustaka Jaya.
- Ridwan, A., & Sumadi, S. (2017). Upaya meningkatkan motivasi, kreativitas, dan prestasi belajar IPA dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 44–48. <https://doi.org/10.30738/wd.v5i1.3219>
- Sadiman, A. S. (2003). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan dan Pemanfaatannya*. Rajawali.
- Slameto, S. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Bina Aksara.



- 
- Supridjono, A. (2012). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi Paikem*. Pustaka Belajar.
- Sutikno, S. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Holistica.
- Suyanto, A. J. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Esensi Erlangga Group.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Utami, R. (2015). Evaluasi efektivitas model kooperatif learning tipe jigsaw dalam pembelajaran matematika kelas X di SMA N 1 Prambanan tahun 2012/2013. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 3(2), 64–73. <https://doi.org/10.30738/wd.v3i2.2141>